

METAMORFOSIS POSMODERN DALAM KUMPULAN CERPEN *EQUILIBRIUM* KARYA BRAMANTIO

Metamorph of Postmodern in Bramantio's *Equilibrium* Anthology

Dwi Mega Aryanto

Magister Kajian Sastra dan Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga
dwimegaaryanto@gmail.com

Abstrak: *Kumpulan Cerpen Bramantio dengan judul Equilibrium memuat permasalahan penanda dan petanda akibat adanya ketidakgrammatikalan di dalam teks. Adanya permasalahan penanda dan petanda tersebut, menimbulkan asumsi adanya makna secara tekstual. Tujuan penelitian ini adalah menjabarkan dan memaknai penanda dan petanda dalam sembilan cerita kumpulan cerpen Equilibrium karya Bramantio. Penelitian ini memanfaatkan teori semiotika Roland Barthes dengan dua tahap analisis. Pertama, analisis secara tekstual terhadap penanda dan petanda di kesembilan cerpen. Kedua, setelah mengetahui tanda dari formulasi penanda dan petanda yang terdapat dalam kesembilan cerpen, kemudian tanda tadi diformulasikan dengan korelasi tanda bagan Barthesian. Berdasarkan tahap analisis, ditemukan adanya kehadiran nilai-nilai posmodern di dalam kesembilan cerpen Equilibrium yang merujuk pada tindakan-tindakan ataupun peristiwa-peristiwa yang dialami oleh para tokoh. Analisis penanda dan petanda Barthesian telah menghasilkan bahwa setiap tokoh di dalam kumpulan cerpen Equilibrium sedang bergejolak dengan diri mereka sendiri yang sekaligus menunjukkan adanya metamorfosis penanda dan petanda untuk mencapai nilai-nilai posmodern.*

Kata-kata Kunci: *Penanda, petanda, semiotik, posmodern, Equilibrium*

Abstract: *The Bramantio's short stories anthology entitled Equilibrium contain signified and signifier problems due to ungrammaticality in it. The signified and signifier problem has led to a textual meaning assumption, objects, and locations with bias meaning due to the ungrammaticality in the text. The aim of this study is to describe and interpret the signified and signifier in nine stories of Bramantio's Equilibrium. This research utilizes Roland Barthes's semiotics theory, which consists of two stages of analysis. First, a textual analysis of the signified and signifier that portrayed on the nine short stories. Secondly, after identifying the sign from the signified and signifier formulation in the nine short stories, then the sign was used as groundwork research on formulating the correlation of every identified signs through the Barthesian chart. Based on the analysis stage, there are several postmodern values in the nine short stories of Equilibrium which refer to actions or events experienced by the characters. The analysis of signified and signifier by utilizing the Barthesian chart has resulted that each character in the Equilibrium short stories were in self-conflict that have the postmodern value implied that metamorphed in their deeds.*

Keywords: *Signified, signifier, semiotic, postmodern, Equilibrium*

Pengantar

Fenomena karya sastra Indonesia pada tahun 2010-an memiliki ciri khasnya sendiri. Penulis-penulis terampil memiliki

gaya tersendiri dalam menyampaikan narasi di dalam cerita. Pada tahun ini, kecenderungan karya sastra memiliki kesan rumit bahkan membingungkan.

Namun, tidak semua bacaan rumit itu berantakan, tapi lebih kepada bagaimana operasi penanda dan petanda saling berbenturan di dalam teks, sehingga menuai problematika pembacaan.

Hal ini disebabkan karena adanya sifat otonom karya sastra. Sifat otonom karya sastra menunjukkan bahasa sastra berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari. Ditinjau dari sudut ini, mengimplikasikan bahwa adanya aturan menyimpang atau ketidakgrammatikalan dalam karya sastra yang mengakibatkan pembiasan makna dan multiinterpretasi (Soeratno dalam Untoro, 2009: 75).

Permasalahan kebahasaan dalam karya sastra ini, dapat dipahami dalam Gergasi karya Danarto. Pada karya ini banyak peristiwa aneh, absurd, dan sulit dinalar, sehingga pengarang telah menanggalkan konvensi umum dan memberikan makna baru lewat kata atau kalimat akan sebuah peristiwa. Pada kasus lain seperti *Cala Ibi* karya Nukila Amal, yang menyajikan cerita dengan rentetan kalimat puitis, sedangkan penggambaran antara dunia nyata dan dunia mimpi adalah bagaikan dua permukaan pada satu koin yang sama. Kebingungan senada juga dapat ditemukan pada antologi cerpen *Equilibrium* karya Bramantio. Permainan kata dan kalimat panjang yang membuat orang jengah ketika membaca. Karya Bramantio ini menimbulkan permasalahan

dalam penggunaan penanda dan petanda teks yang menimbulkan kesan “sulit” dibaca.

Berkaitan dengan premis awal tentang ciri karya sastra tersebut serta beberapa hal yang dijumpai dalam kumpulan cerpen *Equilibrium*, karya ini menunjukkan warna karya sastra dengan penanda dan petanda yang berbeda dari referensi sebenarnya, yaitu dengan menghadirkan banyak versi kebenarannya sendiri di setiap cerita, namun tetap bisa menjadi suatu karya yang utuh. Pengaruh penggunaan penanda dan petanda yang menghadirkan citra yang berbeda dapat memberikan cara pandang kepada seseorang untuk tidak berpikir secara dikotomi antara hitam dan putih, namun mereka dapat menjelajah wilayah penuh warna di antara hitam hingga putih.

Peneliti merangkum secara umum akan aspek-aspek intrinsik teks yang menjadi permasalahan dalam kumpulan cerpen ini. Permasalahan pertama, adalah pada kehadiran penanda dan petanda dari rujukan suatu benda yang tidak seharusnya, salah satu contoh adalah penanda “cahaya” dalam cerpen “Fabelofobia” yang diperkenalkan sebagai sebuah pengetahuan oleh tokoh ayah Aleph. Cahaya pada umumnya dikenal sebagai sinar dari energi panas matahari. Permasalahan kedua, berkaitan dengan permasalahan pada kesembilan cerita dalam *Equilibrium*. Setiap cerpen memiliki

problematika tokoh yang bermuara pada konflik dan kondisi manusia-manusia posmodern. Berdasarkan dua permasalahan tersebut, kesembilan cerpen mengindikasikan makna tersembunyi yang dapat dibedah dengan melakukan analisis kritis.

Problematika teks *Equilibrium* mengacu kepada semangat posmodernisme, bahwa tidak adanya grand narrative melainkan narasi-narasi kecil yang menjadi fokus perhatiannya. Pada setiap cerpennya banyak bermunculan berbagai unsur tepi (peripheral), seperti keragaman penanda dan petanda. Penanda dan petanda tersebut diwujudkan dengan adanya komponen penyusun cerita seperti tokoh, benda-benda, lokasi yang sarat akan makna, kemudian akan dieksplorasi lebih lanjut dari pilihan kata-kata, ataupun frase mengenai hal-hal referensial yang disisipkan pengarang dalam teks *Equilibrium*.

Lebih lanjut, hal-hal yang menjadi problematika tersebut hadir karena permasalahan penggunaan penanda dan petanda dalam teks. Setiap unsur-unsur penanda dan petanda tidak merujuk pada penanda dan petanda yang seharusnya. Dengan kata lain, banyak penanda dan petanda dari kata-kata tersebut yang digunakan untuk mengekspresikan suatu hal secara sublim. Hubungan antara penanda dan petanda pada kumpulan

cerpen *Equilibrium* serta batasan antara lamunan dan realitas yang tidak tereksplisitkan secara jelas, pada dasarnya menuai banyak asumsi dan hambatan pembacaan ketika pembaca, menikmati karya ini dalam kerangka posmodernisme. Kualitas estetis sebuah karya pada dasarnya dapat dipahami melalui tanda, sebagai sistem komunikasi. Pada sebuah karya sastra, sebagai bahasa model kedua. Sebagai teks, sistem tanda tersebut dieksploitasi secara maksimal. Dengan kalimat lain, teks sastra secara keseluruhan merupakan sistem tanda dan demikian juga sebagai sistem komunikasi. Melalui asumsi tersebut, penulis menggunakan pisau analisis semiotika Roland Barthes, sebagai metode analisis untuk membedah permasalahan penanda dan petanda tersebut.

Landasan Teori

Penelitian ini menyikapi teks *Equilibrium* dari sudut pandang semiologi, dengan memiliki anggapan bahwa, kumpulan cerpen *Equilibrium* dibangun berdasarkan penggunaan penanda dan petanda yang tidak mengacu pada referensi tanda yang sebenarnya, sehingga menjadi permasalahan pokok di dalam *Equilibrium*, makna yang dapat ditarik di dalamnya menjadi pluralistis dan subjektif menurut masing-masing pembacanya. Berdasarkan permasalahan tersebut, pemanfaatan teori

semiotika dapat diterapkan dalam menelaah kumpulan cerpen *Equilibrium* dari sisi tekstual maupun kontekstual.

Pada proses pembacaan, peneliti mengkategorikan struktur teks pada setiap cerpen *Equilibrium* sebagai konstruksi teks yang berkembang dari cerpen pertama hingga kesembilan, juga hadirnya beberapa penanda dan petanda terkait tokoh-tokoh, lokasi, dan benda-benda di dalam cerpen, dijabarkan lebih mendalam dengan memanfaatkan teori semiotika Roland Barthes.

Secara definitif, menurut Paul Cobley dan Litza Janz (2002: 4), semiotika berasal dari kata *seme*, berasal dari bahasa Yunani yang berarti penafsiran tanda. Literatur lain menjelaskan bahwa semiotika berasal dari kata *semion*, yang berarti tanda. Dalam pengertian yang lebih luas, sebagai teori, semiotika berarti studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, cara kerjanya, serta manfaat bagi kehidupan manusia. Berdasarkan pengertian mengenai semiotik, dapat ditelusuri bahwa asumsi dasar yang membentuk pemahaman tersebut adalah kehidupan manusia yang dipenuhi dengan tanda, tanda-tanda menjadi perantara proses kehidupan manusia menjadi lebih efisien. Melalui tanda-tanda manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya, sekaligus mengadakan pemahaman yang lebih baik terhadap dunia.

Roland Barthes dengan konsepnya tentang pemaknaan konotatif atau yang lebih dikenal istilah *second order semiotic system*. Semiotika dalam hal ini bertindak sebagai model penelitian yang memperhatikan tanda-tanda. Tanda tersebut mewakili sesuatu objek representatif. Barthes merupakan orang terpenting kedua dalam tradisi semiotika Eropa setelah Saussure. Melalui sejumlah karyanya ia tidak hanya melanjutkan pemikiran Saussure tentang hubungan bahasa dan makna, pemikirannya justru melampaui Saussure.

Pada proses pembacaan *Equilibrium*, peneliti dapat menemukan suatu pola khusus yang terjadi pada setiap teks-teks di dalamnya, terutama dalam penanda dan petanda di dalamnya. Peneliti menentukan untuk memanfaatkan konsep teori Barthes tentang konsep penanda dan petanda. Barthes menggunakan versi model tanda glosematik yang disederhanakan. Barthes mendefinisikan tanda sebagai suatu sistem yang terdiri atas ekspresi (atau *signifier* = penanda), yang memiliki hubungan dengan isi (atau *signified* = petanda). Sistem tanda ini disebut dengan sistem tanda primer. Jika isi (*signified*) mengalami perluasan, sistem tanda primer ini menjadi ekspresi sistem tanda sekunder. Dalam hal ini, tanda primer tersebut adalah tanda semiotik denotatif, sedangkan tanda

sekundernya adalah tanda semiotik konotatif (Noth, 1985: 314-315).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis dan memanfaatkan teori semiotika milik Barthes. Objek material penelitian ini adalah sembilan cerita dalam antologi kumpulan cerpen *Equilibrium* sebagai data utama dalam penelitian ini. Pada tahap penentuan dan pemahaman objek, peneliti menentukan sembilan cerita di dalam kumpulan cerpen *Equilibrium* sebagai objek premier, kemudian melakukan pembacaan mendalam secara berulang-ulang, kemudian akan ditemukan beberapa hal yang akan menjadi fokus penelitian, yaitu penanda, petanda tokoh-tokoh, lokasi, dan benda-benda di dalam teks.

Kemudian, pada tahap pengumpulan dan pemahaman data terdapat beberapa problematika di dalam teks untuk diteliti lebih mendalam pada kumpulan cerpen *Equilibrium* karya Bramantio, maka langkah selanjutnya adalah pengumpulan data-data yang akan digunakan, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diambil dari teks “Anomali”, hingga “Inkubus”. Dalam hal ini, penanda dan petanda yang tersaji dalam teks akan memiliki peran penting dalam proses pemaknaan. Pengumpulan data dalam kumpulan cerpen *Equilibrium*

akan difokuskan kepada penanda dan petanda yang tidak menunjuk pada referensi yang sebenarnya.

Dalam hal ini, tahap identifikasi penanda dan petanda tokoh, benda dan lokasi akan menemukan nilai-nilai posmodern di dalam teks. Nilai-nilai posmodern yang dihadirkan di dalam teks akan mengarahkan pada proses pemaknaan. Data sekunder mengenai tulisan-tulisan yang terkait, relevan dengan kesembilan cerpen *Equilibrium*, serta tulisan mengenai semiotika, baik berupa buku yang berkaitan dengan konteks kesembilan cerpen, artikel, maupun penelitian ilmiah yang diperoleh dari internet, Ruang Baca Fakultas Ilmu Budaya, Perpustakaan Kampus B Unair Surabaya. Kemudian, setelah proses pembacaan peneliti menentukan untuk memanfaatkan teori semiotika Roland Barthes.

Memasuki tahap analisis data dan pemaknaan, penelitian terhadap kumpulan cerpen *Equilibrium* karya Bramantio ini terdiri dari tiga tahap. *Pertama*, analisis secara tekstual terhadap penanda dan petanda yang ditampilkan pada kesembilan cerpen, dengan cara menyeleksi penanda dan petanda yang berupa tokoh, benda, lokasi di dalam teks yang tidak menunjuk pada referensi yang sebenarnya. *Kedua*, setelah mendapatkan penanda dan petanda yang dimaksud pada tahap identifikasi,

peneliti kemudian akan langsung melakukan formulasi penanda dan petanda yang terdapat dalam kesembilan cerpen dengan memanfaatkan bagan Barthesian, kemudian hasil dari formulasi tersebut akan memberikan sebuah tanda konotatif yang merupakan makna implisit dari penanda dan petanda benda-benda, tokoh, maupun lokasi di dalam kesembilan cerpen. *Ketiga*, setelah melalui kedua tahap tersebut, peneliti melakukan proses pemaknaan. Berdasarkan proses pemaknaan ini peneliti memberikan pandangan akhir dari keseluruhan penelitian.

Hasil Pembahasan

Kumpulan Cerpen *Equilibrium* menghadirkan beberapa permasalahan personal yang dialami setiap tokoh utama sebagai fokus cerita. Banyak penanda di dalam kesembilan cerpen tersebut yang membentuk jalan cerita bercitrakan permasalahan yang muncul saat sang tokoh sedang terlena dengan kediriannya. Seluruh hasil rangkaian analisis pada bagian-bagian sebelumnya dapat dirangkum melalui bagan 1.

Melalui bagan tersebut kesembilan cerpen dalam *Equilibrium* muncul sebagai potongan cerita berfokus pada kedirian setiap masing-masing karakternya. Berbagai hal terkait kedirian dari setiap tokoh utama dapat disintesis sebagai

petanda konotatif dari pluralitas kedirian. Pada dasarnya bentuk kedirian yang jamak di dalam *Equilibrium*, menggambarkan bagaimana setiap tokohnya menghadapi masalah yang muncul dari dalam diri mereka, dan berhasil terselesaikan oleh diri mereka sendiri. Akan tetapi, kesembilan cerpen *Equilibrium* tidak hanya berbicara mengenai pluralitas dari kedirian yang disuarakan di dalamnya. Kesembilan cerpen tersebut dengan kekhasannya masing-masing bergerak di bawah satu semangat yang menjadi landasan dasar di setiap kisahnya, yaitu posmodern.

Matinya *Grand Narrative* (Narasi besar)

Equilibrium merayakan nilai-nilai posmodern dengan cara lebih memerhatikan elemen-elemen periferal atau tepi, daripada melihat pada narasi utama atau *grand narrative*. Pernyataan mengenai *grand narrative* dalam posmodern, dapat dipahami melalui gagasan Lyotard, bahwa posmodern adalah usaha penolakan dan bentuk ketidakpercayaan terhadap segala bentuk narasi besar dengan cara menghidupkan perbedaan-perbedaan, keterbukaan, pada tafsiran baru karena dirinya percaya bahwa

Penanda Kedirian	Petanda Perihal diri sendiri; pribadi, watak: para tokohnya bertutur, mengenai diri dan kediriannya.
Tanda Denotatif Kumpulan Cerpen <i>Equilibrium</i>	
Penanda Konotatif Persistensi Idris sebagai tukang pos dalam menjalankannya pekerjaannya; perjuangan diri Aquamarine untuk melepaskan dari “Samsara”; obsesi Malique untuk mendapatkan Chimera impiannya; konflik diri Aziz dalam menghadapi Djibrilson, salah satu bagian dari dirinya; lamunan lintas waktu Ananta saat menunggu kedatangan temannya di bandara; benturan perspektif yang disajikan dalam dialog ayah dan anaknya, Aleph; sudut pandang Damar tentang kasus penculikan yang dilakukan oleh kekasihnya; improvisasi jalan hidup Arifin saat menelusuri penyebab kematian karibnya; ketidakpedulian Christian yang menyebabkan adiknya tewas dan dirinya menjadi bisu.	Petanda Konotatif Pluralitas kedirian.
Tanda Konotatif Keragaman ciri manusia posmodern.	

Bagan 1. Tanda Denotatif Kumpulan Cerpen *Equilibrium*

ilmu pengetahuan tidak bersifat homogen dari eksperimentasi ataupun permainan berbagai kemungkinan wacana¹. Dengan kata lain, nosi ini kemudian dapat juga ditanggapi sebagai sebuah paham yang menganut kebenaran universal, tidak ada kebenaran tunggal, yang kemudian membuka peluang atas keberadaan kebenaran-kebenaran lainnya.

Berbicara mengenai posmodern, banyak hal yang mendukung bahwa kumpulan cerpen *Equilibrium*

mengandung nilai-nilai posmodern, dapat dilihat dari cerita di dalam *Equilibrium* yang memiliki kebenaran tersendiri atas unsur-unsur cerita di dalamnya; seperti pada “Anomali” yang mengisahkan Idris yang berhasil mencapai pintu surga, sebuah lokasi dimana surga yang dimaksud adalah surga yang berbeda dari pengertian surga menurut Agama Samawi, yaitu sebuah tempat atau tujuan ketika seorang individu sudah meninggal. Surga yang dimaksud di dalam teks *Equilibrium* merupakan tujuan yang bisa dijangkau oleh siapapun, tanpa melalui proses kematian.

¹https://www.researchgate.net/publication/323935831_Postmodernisme_dalam_Pandangan_Jean_Francois_Lyotard, diakses pada tanggal 19 Juli 2018.

Di samping itu, Idris memiliki misi dalam cerita “Anomali” untuk mengirimkan surat ke surga. Idris kemudian menghadapi masalah yang muncul pada dirinya sendiri mengenai tugasnya, padahal ia tahu tidak seharusnya ia direpotkan dengan surat-surat tersebut karena atasannya telah memerintahkan untuk menghancurkan surat-surat itu. Tindakan yang ia pilih, menurut Busthan (2017) merupakan salah satu paham yang menunjukkan kebenaran relatif, namun ketidakhadiran kebenaran yang absolut telah membuat permasalahan dalam cerita “Anomali”.

Hal senada muncul pada cerpen “Bizaroseania”. Aquamarine, sebagai tokoh utama juga menemui problematika hidup saat dirinya terdampar di sebuah pulau setelah pesawat yang ia tumpangi tiba-tiba mengalami kecelakaan maut dan menewaskan hampir seluruh penumpang, kecuali dirinya. Kemudian, ia berjuang untuk dapat bertahan hidup di pulau tanpa penghuni dengan sumber daya seadanya. Konflik kedirian yang ia hadapi muncul ketika menulis surat dalam botol plastik dan melemparkan ke laut lepas. Surat tersebut berisi permintaan tolong kepada siapapun di luar sana, namun surat-surat tersebut pada akhirnya kembali lagi dalam jumlah yang lebih banyak, kemudian ia gunakan botol-botol tersebut untuk

membangun rakit dan keluar dari kungkungan pulau tersebut.

Tindakan yang dilakukan oleh Aquamarine pada dasarnya sama dengan semangat posmodern yang menolak wacana dari kebenaran absolut dari narasi besar. Kebenaran absolut dari narasi besar dalam konteks “Bizaroseania”, adalah dirinya dapat bertahan hidup di dalam pulau yang memiliki sumber daya sambil menunggu pertolongan datang. Akan tetapi, Aquamarine menegaskan kebenaran tersebut, dan lebih memilih versi kebenaran tepi lainnya, yaitu dengan berlayar menggunakan rakit plastik, karena dirinya yakin kebenaran itu tidak bersifat tunggal, namun universal dan sebebaskan pilihan yang diambilnya.

Kemudian pada cerpen “Chimera” yang menceritakan kisah mengenai Malique dalam eksperimennya untuk mendapatkan Chimeranya sendiri, yang merupakan bangkai anjing dan kakatua yang dijahit menjadi satu, versi yang sangat berbeda dari *Chimera* asli dalam kisah mitologi kuno, yaitu binatang yang terdiri dari tiga tubuh hewan yang berbeda, ular, kambing, dan singa. *Chimera* di dalam teks, mendefinisikan kembali hewan mitologi tersebut ke dalam versi zaman saat ini. Lebih lanjut, pada cerpen “Equilibrium” tentang kisah mengenai Vishnu dan juga Ananta, dua nama yang berhubungan dengan agama Hindu.

Melalui teks Hindu, Visnu adalah seorang dewa, namun di dalam teks mereka digambarkan jauh dari citra nama aslinya, yaitu sebagai dua orang pemuda biasa.

“Fabelofobia” yang bercerita mengenai Aleph dan ayahnya di atas atap merupakan cerita yang paling ringan di antara kesembilan cerpen *Equilibrium*. Keduanya bisa dibilang sedang memiliki *quality time* antara ayah dan anak, obrolan dari kedua insan tersebut dapat dibilang berisi nasihat-nasihat dari ayah kepada anaknya. Di dalam teks, keduanya sering digambarkan memiliki gambaran yang berbeda di benaknya walaupun sedang mendiskusikan satu hal yang sama. Reaksi Aleph pada semua cerita-cerita ayahnya bisa disimpulkan sebagai salah satu ciri yang bersemangatkan posmodern, terutama di saat dirinya selalu menyela ujaran ayahnya, yang menandakan bahwa Aleph adalah tokoh yang menganut paham relativisme, seperti argumen Bambang dalam Busthan (2017) di mana Aleph beranggapan bahwa kebenaran tidak ada yang absolut, sebab kebenaran bersifat relatif dan diragukan.

Berlanjut ke “Grotesque”, kisah penculikan berantai yang berujung pada pembunuhan. Seseorang bernama Damar, kemudian dimintai tolong oleh pihak kepolisian untuk menyelidiki tentang kasus kriminal tersebut karena Damar

adalah pustakawan, dan barang bukti yang didapat hanyalah sebaris puisi dengan tema warna bianglala. Kemudian, Damar, seorang diri, sangat tekun menekuri tanda-tanda bianglala satu, hingga ia mendapatkan satu petunjuk akhir, dirinya baru teringat akan kekasihnya yang mengadakan pameran tentang bianglala. Disana, dirinya melihat tujuh patung yang diduga kuat merupakan korban-korban penculikan yang selama ini ia selidiki barang buktinya. Terlambatnya Damar untuk sadar bahwa seluruh kasus penculikan tersebut ada sangkut-pautnya dengan kekasihnya, merupakan kesalahan fatal yang ia lakukan, di sisi lain sikap Damar tersebut menyuarakan bagaimana semangat posmodern tentang penolakan narasi besar atas kegagalannya pada saat menjadi fokus pemikiran di era modern, dan lebih mendukung keberadaan narasi-narasi kecil yang pada dasarnya merupakan *anti-thesis* dari keberadaan narasi besar (Ritzer, 2010: 218-220).

Terakhir, cerpen “Inkubus” yang awalnya membahas kisah hidup seorang anak yatim-piatu bernama Ahmad, dirinya hidup dengan damai di panti asuhan bersama orang-orang yang menyayangnya, hingga suatu hari datang seorang lelaki bernama Abraham yang akan mengadopsinya. Dirinya lalu tinggal di kastil batu kuno selama beberapa tahun ke depan bersama Christian dan Abraham.

Segalanya berjalan baik-baik saja, sampai suatu hari terdengar bunyi ketukan misterius yang tidak diketahui darimana asalnya. Christian lalu meminta Ahmad untuk menemaninya menelusuri bunyi ketukan tersebut, dan pencarian mereka berakhir di perpustakaan. Suara ketukan itu datang dari bawah lantai perpustakaan dan mereka berusaha mencari sebuah tuas rahasia yang tersembunyi disana. Ketika sedang menggeledah ruangan itu baik-baik, Christian menemukan satu buku yang kemudian membawa ingatannya jauh ke belakang tentang adiknya yang hilang dulu. Ingatan sekilas itu berisi tentang adiknya memanggil dirinya sambil berteriak Inkubus, sebuah judul buku yang sama dan ia pegang saat ini.

Di balik rak tempat buku Inkubus berada, terdapat sebuah kenop yang dimaksud. Ketika diputar, mereka akhirnya menemukan tulang belulang adik Christian yang sudah lama di dalam ruang rahasia itu semenjak dirinya dinyatakan hilang dan membuat Christian sempat tidak semangat hidup sebelum ada Ahmad yang menemaninya. Permasalahan yang sebenarnya terjadi terletak pada penyesalan Christian saat ia menemukan jasad adiknya yang sudah berubah menjadi tulang belulang, dirinya terlalu tefokus pada subjektivitasnya sendiri, yang dia anggap penting pada saat dirinya menolak untuk diajak oleh adiknya. Akibat dari

penolakannya, adiknya meninggal dengan tragis, lalu seakan tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama dirinya disadarkan dengan bunyi ketukan-ketukan tersebut, Christian kemudian mulai melihat dengan kacamata posmodern, yang memerhatikan unsur tepi atau narasi kecil, sedangkan dirinya dulu beranggapan hal itu tidaklah penting baginya. Intinya, posmodern adalah sebuah nilai yang sangat mementingkan adanya narasi-narasi kecil yang dulunya tidak dianggap karena adanya narasi besar yang memiliki kuasa untuk menekan kebenarannya sebagai kebenaran yang mutlak.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, bagan Barthes mengupas satu persatu makna dibalik penanda dan petanda penting dalam *Equilibrium*. Penanda dan petanda di dalam teks mengalami metamorfosis untuk mencapai nilai posmodern, terutama nilai matinya *grand narrative*. Kematian *grand narrative* mengenai wacana-wacana besar dalam teks Agama Samawi, perihal Surga; teks Mitologi kuno terkait hewan *Chimera*; dan teks Agama Hindu terkait Visnu dan Ananta; menunjukkan bahwa penanda dan petanda dalam teks *Equilibrium* tidak lagi mementingkan perihal narasi besar, namun lebih mementingkan kebebasan dalam penggunaan penanda dan petanda untuk memperoleh sudut pandang berbeda terkait

narasi besar tentang permasalahan di dalam teks.

Permainan Penanda dan Petanda dalam Kerangka *Pastiche* dan *Kitsch*

Menurut Piliang (2013), posmodern merayakan *kitsch*, atau biasa disebut dengan sampah artistik. *Kitsch* dikategorikan rendah karena rendahnya kualitas estetika, miskinnya orisinalitas, kurangnya keotentikan. Lebih lanjut, terdapat istilah lain yaitu, *pastiche* yang esensinya kurang lebih sama dengan *kitsch*, hanya saja *pastiche* adalah reinkarnasi estetika dari masa lampau yang mengambil bentuk, bahasa, nilai, dan mencabutnya dari ruang, waktu, totalitasnya untuk ditempel begitu saja pada konteks masa kini, hal ini bukanlah sebuah penciptaan kreatif, melainkan sebuah rekombinasi akan hal-hal yang diduplikasi dari masa lalu.

Dalam kumpulan cerpen *Equilibrium*, terdapat beberapa cerpen yang di dalamnya menghadirkan salah satu nilai posmodern ini. Salah satunya terdapat pada cerpen “Chimera”. Permasalahan di dalam teks berawal dari lamunan mengenai *Chimera*, makhluk mitologi yang selalu menjadi dongeng sebelum tidur. Obsesi Malique untuk memperoleh *Chimera*, sebagai hadiah ulang tahun kepada orang tuanya. Malique tidak menyadari bahwa obsesinya memiliki

Chimera tidak akan sepenuhnya dapat diwujudkan, karena makhluk itu hanya ada sebatas di dalam dongeng. Namun, ia tidak menyerah dan berusaha untuk menciptakan *Chimera* sendiri dengan cara membunuh kedua hewan peliharaannya, anjing *great dane* dan burung kakatua. Obsesinya yang berlebihan lalu menjadi sebuah delusi karena Malique dapat merasakan kebahagiaan dari seonggok daging membusuk yang ia sebut sebagai *Chimera*.

Kondisi inilah yang dapat disebut sebagai rekombinasi seperti yang dijabarkan dalam bagian sebelumnya. Lebih lanjut, kondisi ini yang diungkapkan oleh Jameson sebagai *pastiche*, sebuah tiruan gaya yang telah mati karena Malique dengan begitu saja mengambil esensi dari *Chimera* yang ia ketahui dari buku dongengnya, lalu ia terapkan dengan cara menggabungkan bangkai kedua hewan peliharaannya menjadi satu, layaknya *Chimera* yang ia dambakan.

Selanjutnya pada “Doppelganger”, yang dapat diperhatikan adalah saat penulis mengambil banyak hal referensi yang berasal dari luar untuk dijadikan bagian hidup dari tokoh bernama Aziz, seperti dirinya yang ingin meniru superman, lirik lagu *fly me to the moon and let me play along the stars* yang ia elu-elukan hingga melodinya mengiringi di

setiap aktivitasnya. Penulis memasukkan elemen-elemen yang sebenarnya asing ke dalam teksnya, yang kemudian hal ini dapat dipahami sebagai salah satu nilai postmodern: *kitsch*. Aziz dideskripsikan tidak memiliki suatu hobi atau kegemaran yang berasal dari dirinya sendiri, penulis kemudian menambahkan elemen pembangun cerita berupa *kitsch* ke dalam tulisannya, sehingga menghasilkan tokoh Aziz yang kurang otentik karena adanya tempelan dari referensi-referensi luar

Dalam “Grotesque” juga banyak terdapat *kitsch* yang muncul untuk memberikan nilai estetis tambahan, namun duplikasi tersebut justru memberikan kesan rumit kepada pembacanya, seperti munculnya istilah *Ouroboros* di dalamnya yang terkesan hanya muncul begitu saja di dalamnya. Hal serupa juga terjadi pada “Inkubus”, terutama dalam nama Inkubus itu sendiri, pada dasarnya Inkubus adalah setan laki-laki yang menyerang di dalam mimpi para perempuan untuk kemudian disetubuhi ketika mereka masih tertidur, akan tetapi sama sekali tidak ada kehadiran akan setan laki-laki tersebut di dalam cerpen ini.

Kebenaran Relatif

Kebenaran relatif dalam postmodern sempat digagas oleh Michel Foucault. Ia menolak keuniversalan pengetahuan. Ada beberapa asumsi pemikiran pencerahan

yang ditolak oleh Foucault, salah satunya mengenai pengetahuan itu tidak bersifat metafisis, transendental, atau universal, tetapi khas untuk setiap waktu dan tempat (Maksum, 2014: 322). Hal ini menyebabkan penolakan penuh dari postmodernisme terhadap setiap orang yang memberitakan kebenaran yang mutlak. Pola pikir semacam itu, secara alami, menolak apa pun yang menyatakan diri sebagai “kebenaran tanpa adanya kesalahan”.

Merujuk di dalam teks *Equilibrium*, kebenaran relatif muncul pada sebagian besar cerpen sebagai sifat otonom karya. Kebenaran relatif ini, tidak lagi merujuk pada salah perihal narasi besar di dalam masyarakat, namun lebih kepada menciptakan kebenaran-kebenaran baru dengan sudut pandang kontemporer. Hal ini dapat dipahami dalam kisah Ananta pada cerpen “Equilibrium”. Narasi di dalam cerpen “Equilibrium” hanya sebatas Ananta yang menunggu kedatangan Vishnu di bandara, sisanya adalah lamunan yang menggelembung, terbentuk di dalam pikirannya sendiri. Lamunannya terhenti saat Vishnu telah mendarat, cerpen ini berusaha menyampaikan pesan lewat pengalaman tokohnya, bahwa yang terpenting adalah momen yang terjadi saat ini, detik ini juga. Hal tersebut disepakati sebagai salah satu semangat postmodern yang menyatakan bahwa, postmodern

adalah keilmuan yang tidak hanya terjadi setelah ia melampaui era modern, namun juga dapat dikatakan bahwa ia ada di saat ini, di mana kita berada sekarang. (Busthan, 2017).

Dalam “Hominivorax” juga bernada demikian, kisah mengenai petualangan yang dilakukan oleh Arifin dikarenakan dirinya penasaran dengan penyebab kematian teman-temannya yang mengenaskan. Semua bermula pada suatu saat dirinya menerima kabar duka dari keempat karibnya yang mendadak tewas seperti dimangsa hewan buas. Arifin sempat diajak untuk ikut serta tim tersebut, namun dirinya menolak karena tidak melihat adanya faedah yang bisa didapat dari petualangan teman-temannya yang hanya berdasarkan kesenangan anak muda semata. Kediriannya seolah memang membuatnya untuk menjalani apapun secara soliter, Arifin bahkan berusaha mengumpulkan data tentang perjalanan temannya untuk sekadar tahu petualangan macam apa yang dilakukan mereka, sehingga mengalami nasib naas seperti itu.

Arifin sudah memiliki catatan pendek temannya dan pengetahuan yang ia dapatkan dari perpustakaan kota, ia memutuskan untuk berangkat sendiri menuju ke tempat yang dimaksud oleh teman-temannya sebagai sebuah destinasi dengan penemuan terbesar. Beberapa saat setelahnya, ia berhasil menemukan pulau

yang menjadi tempat kematian teman-temannya, sekaligus harta karun yang dicari oleh karibnya. Di pulau tersebut adalah lokasi satu-satunya dimana terdapat bangau yang bertelur dengan meneteskan dari airmatanya sendiri dan penjaga bangau yang merupakan perempuan-perempuan lokal dengan kemampuan bertarung yang sangat kuat. Arifin lantas menyadari untuk tidak macam-macam mengambil telur airmata tersebut, karena dirinya tahu bahwa mengambil telur itu maka nasibnya akan sama seperti karibnya.

Di akhir cerita, Arifin sempat membawa pulang salah satu telur airmata karena Arifin berhasil merampasnya dari seekor bangau yang lengah dan tidak terawasi oleh penjaga perempuan tersebut. Pembacaan konflik Arifin dalam cerpen “Hmonivorax” dengan kaca mata posmodernisme, hal yang dilakukannya justru mencerminkan tentang tujuan awal kemunculan posmodern. Menurut O’Donnell (2003) di dalam bukunya “Postmodernism” menyatakan bahwa, masa posmodern seperti sekarang ini tidak akan tercapai tanpa adanya masa modern terdahulu, karena untuk memahami tentang era posmodern, maka diperlukan penelusuran ke belakang tentang asal pergerakannya, yaitu di era modern. Kondisi Arifin saat berhasil membawa pulang telur adalah kondisi posmodern yang berhasil dicapai oleh Arifin karena

dirinya telah belajar dari kesalahan temannya yang lalu, sehingga ia menciptakan improvisasinya sendiri yang sudah melampaui masa modern, dalam hal ini pengalaman teman-temannya.

Kebenaran relatif dalam kumpulan cerpen *Equilibrium* terdapat juga unsur-unsur pembangun cerita yang dapat dikaitkan dengan temuan dari hasil analisa kesembilan cerpen *Equilibrium*. Secara harfiah, *Equilibrium* dapat diartikan sebagai sebuah kondisi dimana terdapat dua faktor signifikan yang sama kuat sehingga menciptakan suatu keseimbangan tanpa ada yang lebih dominan antara satu dan lain. Menurut peneliti, pemberian judul *Equilibrium* sebagai kumpulan cerpen merupakan sebuah penanda yang sebenarnya tidak sedang mengacu pada referensi yang sebenarnya, sama seperti masalah utama yang ditemui di dalam kumpulan cerpen ini. Di dalam temuan peneliti, tidak ada satu pun cerpen di dalam *Equilibrium* yang membahas tentang keseimbangan, bahkan dari temuan setiap cerpen yang kemudian disintesisikan dalam bab sebelumnya tidak mengindikasikan hasil yang bersinggungan dengan istilah keseimbangan, akan tetapi muncul makna mengenai kehadiran nilai-nilai posmodern yang tertanam di setiap cerpennya. Akan tetapi, makna keseimbangan tidak serta-merta disingkirkan begitu saja di dalam

kumpulan cerpen *Equilibrium*, justru *Equilibrium* menyuguhkan keseimbangan dengan caranya sendiri.

Keseimbangan di dalam kumpulan cerpen *Equilibrium* sendiri dapat ditemui dari berbagai *chaos* yang terjadi pada setiap cerpen. *Chaos* yang dimaksud adalah kehadiran dari benturan penanda dan petanda yang tidak beraturan, identik dengan hasil temuan pada bab sebelumnya yang menunjukkan bahwa setiap cerpen di dalam *Equilibrium* adalah sebuah bentuk ketidakberaturan yang bergerak atas dasar yang sama, yaitu nilai-nilai posmodern. Sedangkan, *chaos* memungkinkan untuk ditemukannya keteraturan dalam sistem-sistem yang tampaknya kacau balau, keseragaman justru dapat tercipta dari ketidakberaturan. Lebih lanjut, keseragaman dari kesembilan cerpen *Equilibrium*, yang masing-masing cerpennya menunjukkan ketidakberaturan di dalamnya dapat ditemukan pada jumlah halaman pada setiap cerpen. Sembilan cerpen dalam *Equilibrium* memiliki tema yang berbeda satu dengan lainnya, namun mereka terdiri dari jumlah halaman yang sama di setiap cerpennya, dengan kata lain, hal inilah yang dimaksud dengan keberaturan di dalam ketidakberaturan.

Pada dasarnya, hal ini menciptakan sebuah kondisi dimana keseimbangan seperti yang dimaksud dengan equilibrium secara harfiah. Di mana seluruh cerpen di

dalamnya diposisikan sama kuatnya dengan memberinya jumlah halaman yang sama, sehingga pemberian nama judul kumpulan cerpen ini dengan *Equilibrium* adalah bentuk divergen dari *Equilibrium* itu sendiri. Dengan ketidakberaturan penanda dan petanda di dalamnya, kesembilan cerpen tersebut memiliki keteraturan yang dapat dijumpai pada jumlah halamannya yang sama.

Berdasarkan seluruh penjabaran di atas, kumpulan cerpen *Equilibrium*, dapat dipahami bahwa benturan penanda dan petanda di dalam teks, merupakan bentuk metamorfosis sebagai upaya mencapai nilai-nilai posmodern. Hal ini dapat diamati dari konsistensi penanda dan petanda yang awalnya tidak merujuk pada referensi yang semestinya, sehingga menimbulkan kekacauan pemahaman di dalamnya. Mengingat, permasalahan-permasalahan di dalam teks *Equilibrium* ini tentunya kebenaran tidak lagi dimaknai sebagai sesuatu yang tunggal melainkan kebenaran-kebenaran yang bersifat plural.

Simpulan

Kumpulan cerpen *Equilibrium* karya Bramantio konsisten menghadirkan tokoh-tokoh dengan nilai-nilai semangat era posmodern. Nilai-nilai posmodern dalam kesembilan cerpen *Equilibrium* pada umumnya dihadirkan melalui elemen-elemen penceritaan seperti tokoh, benda-

benda, lokasi yang sarat akan makna. Hal-hal tersebut memberikan kontribusi besar terhadap proses pembacaan kumpulan cerpen *Equilibrium*.

Nilai-nilai posmodern yang dihadirkan di dalam kesembilan cerpen dalam penelitian ini merujuk kepada adanya penanda dan petanda meliputi: tindakan-tindakan ataupun peristiwa-peristiwa yang dialami oleh para tokoh. Nilai-nilai posmodern yang dimaksud adalah matinya narasi besar atau grand narrative yang berarti nilai posmodern ini lebih menghargai adanya narasi-narasi kecil yang bisa diartikan sebagai penolakan terhadap penyatuan, universalitas dan totalitas.

Selain itu, terdapat penggunaan penanda dan petanda dalam teks mengalami metamorfosis yang membebaskan diri dari arti sebenarnya, untuk menciptakan makna yang baru. Berkaitan dengan hal tersebut, posmodern mendambakan keanekaragaman, kebenaran tidak lagi bersifat tunggal, tetapi ia menjadi universal, sehingga makna-makna baru dihasilkan oleh penanda dan petanda yang berlaku pada umumnya memiliki arti berbeda di dalam konteks teks *Equilibrium*.

Kesembilan cerpen di *Equilibrium* bila dibaca lugas, seadanya, dan tidak memperhatikan elemen-elemen tepi yang remeh-temeh di dalamnya, maka dapat

berakibat pembaca tidak bisa memperoleh maksud yang ingin disampaikan oleh cerpen ini; suara-suara yang diekspresikan di dalamnya seakan terbelenggu karena adanya permasalahan penanda dan petanda di dalam teks.

Usaha *Equilibrium* dalam membawa suara-suara manusia dengan membawa semangat posmodern dapat secara gamblang diungkap dengan bagan Barthes mengenai konsep penanda dan petanda. Unsur-unsur tepi di dalam *Equilibrium* dapat ditelaah dan dipelajari maksud dari kehadirannya dalam memberikan makna di sembilan cerpen. Berbagai unsur tepi yang dimaksud adalah seperti, penanda surat dalam “Anomali”, ataupun penanda burung albatros di dalam “Hominivorax”, mereka hadir di dalam teks sebagai elemen pinggiran dari cerita, namun kontribusi mereka terhadap memberikan makna kepada cerita menjadi signifikan.

Secara umum, narasi-narasi cerita bermula dari pengenalan tokoh dalam cerita (*introduction*), kemudian berlanjut naik ke titik klimaks permasalahan (*complication*) dan diakhiri dengan penyelesaian masalah (*resolution*). Sedangkan di *Equilibrium*, tidak lagi mengikuti alur demikian, seperti di dalam “*Equilibrium*” yang menceritakan tentang seorang pemuda yang menunggu kedatangan seorang temannya di bandara dan ceritanya dipenuhi oleh lamunan-

lamunan dari sang tokoh. Selanjutnya, di “*Fabelofobia*” yang menceritakan tentang dialog antara ayah dan anaknya, namun di dalamnya juga dipenuhi dengan imajinasi intens dari keduanya.

Di sisi lain, sembilan cerita dalam kumpulan cerpen *Equilibrium* menjadi penting untuk diteliti karena teks ini berbeda dari kebanyakan teks sastra pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dari karakteristik susunan struktur kesembilan cerpen yang memiliki dinamika dari segi kepadatan teks di cerpen pertama “*Anomali*” yang perlahan mulai berkurang hingga cerpen kesembilan “*Inkubus*”, dengan catatan kesembilan cerpen tersebut memiliki jumlah halaman yang sama terlepas dari ceritanya yang berbeda satu dengan yang lain. Teks ini, seperti yang diungkapkan sebelumnya, merupakan teks dengan semangat posmodern dikarenakan ia telah melampaui dari segi struktur penyusunan cerita narasi pada umumnya dan memiliki kekhasannya sendiri dalam menyuarakan nilai-nilai posmodern. Persoalan penanda dan petanda dalam kumpulan cerpen *Equilibrium* menunjukkan adanya setiap tanda-tanda yang memiliki nilai-nilai posmodern mengalami benturan pada setiap penanda dan petandanya, dengan tujuan untuk menciptakan makna baru pada penanda dan petanda tersebut.

Daftar Pustaka

- Barthes, Roland. 1977. *Elements of Semiology*. Amerika: Hill and Wang.
- _____. 2015. *Mythologies*. Terjemahan Nurhadi dan A. Sahibul Millah. Cetakan Ketiga. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- _____. 2017. *Elemen-Elemen Semiology*. Yogyakarta: Basabasi.
- Bramantio. 2008. "Strategi Pembacaan Novel Metafiksi Cala Ibi". *Tesis*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- _____. 2014. "Sastra dan Kulineri: Evolusi dari Gastronomi ke Gastrosofi". *Paper*. Diunduh tanggal 15 Mei 2017, pukul 22.00 WIB, pada halaman: https://www.academia.edu/8897618/Sastra_dan_Kulineri_Evolusi_dari_Gastronomi_ke_Gastrosofi?auto=download.
- _____. 2014. "Puitika Cerpen-cerpen Eka Kurniawan". *Mozaik*. Vol. 14, No. 2 (Juli-Desember) 2014.
- _____. 2016. *Equilibrium*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Budiman, Kris. 2002. *Membaca Mitos Bersama Roland Barthes dalam Analisis Wacana: Dari Linguistik Sampai Dekonstruksi*. Yogyakarta: Penerbit Kanal.
- Busthan, Abdy. 2017. "Postmodernisme". Diunduh pada 20 April 2018. https://www.kompasiana.com/abdibusthan/postmodernisme_5975d1c02bb132bfd12c022
- Cobley, Paul dan Jansz, Litza. 2002. *Semiotika for Beginneres*. Bandung: Mizan.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Faruk. 2008. *Pascastrukturalisme: Teori, Implikasi Metodologi, dan Contoh Analisis*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- _____. 2012. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Heryanto, Ariel. 1994. "Postmodernisme: Yang Mana? Tentang Kritik dan Kebingungan dalam Debat Postmodernisme di Indonesia". *Jurnal Kalam*. Edisi 1, 80–93.
- Ismoyo, Jessy. 2017. "Resensi Ada untuk Menepati Janji". *Review*. Diunduh 27 September, pukul 21.00, pada situs: <http://www.ismoyojessy.id/2015/03/before-trilogy-boundless-ambivalence.html?m=1>
- Lustyantie, Ninuk. 2012. "Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis". Diunduh pada 9 Oktober 2017. pps.unj.ac.id/

- publikasi/dosen/ninuk.lustyantie/16.pdf.
- Noth, Winfried. 1990. *Semiotik*. Surabaya: Airlangga University.
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Bandung: Jalasutra.
- _____. 2013. "Posmodernisme dan Hipermodernitas: Hibriditas Tanda dan Matinya 'Realitas'". *Linguistika Kultura*, Vol. 06, No. 03, 1–10.
- Rahmah, Nanda Alifya. 2017. "Narasi Panjang dan Tokoh-Tokoh yang Mengisi Kesendirian: Membaca *Equilibrium* karya Bramantio". *Review*.
- Ritzer, George. 2010. *Teori Sosial Postmodern*. Terjemahan Muhammad Taufik. Cetakan Keenam. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Rodliyah, Ummi. 2010. "Pendekatan Postmoderns Dalam Penelitian Ilmu Sosial Dan Budaya". Diunduh pada 11 Oktober 2017. <https://pemasaran.wikispaces.com/file/view/pendekatan+postm.pdf>.
- Sarup, Madan. 2008. *Panduan Pengantar Untuk Memahami Postrukturalisme dan Posmodernisme*. Terjemahan Medhy Aginta Hidayat. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sugiharto, Bambang. 2005. *Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Setiawan, Johan dan Ajat Sudrajat. "Pemikiran Postmodernisme dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan". *Jurnal Filsafat*, Vol. 28, No. 1 (2018), p. 25-46.